

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan adalah suatu badan usaha yang melakukan kegiatan operasional dengan tujuan utamanya yaitu memaksimalkan laba perusahaan agar dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Kelangsungan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dapat diukur dengan melihat kemampuan dan kesuksesan perusahaan dalam menggunakan aktivitya secara efektif dan efisien untuk mengelola aktivitas operasional perusahaan. Oleh karena itu manajer harus memiliki pemahaman yang profesional, khususnya para manajer keuangan. Seorang manajer keuangan dituntut untuk mampu memahami sumber-sumber dana yang dapat dipergunakan sebagai pendukung modal perusahaan.

Diera sekarang ini jika suatu perusahaan meremehkan atau bertindak tidak serius dalam mengelola modal perusahaan, maka perusahaan tersebut diprediksi akan bermasalah dalam berkompetisi, termasuk memungkinkan perusahaan tersebut tidak mampu memanfaatkan modal perusahaan yang telah termiliki secara maksimal serta tepat sasaran (Fahmi 2014:100). Dari penjelasan tersebut perlu diketahui bahwa Perusahaan mempunyai dua sumber modal, yakni internal dan eksternal. Sumber modal internal bisa didapat dari pemilik dan laba ditahan, sementara sumber dana eksternal asalnya yaitu dari hutang kepada kreditur (Darmayanti & Hartini, 2013).

Kebijakan hutang adalah strategi perusahaan dalam menggunakan sarana pendanaan dari luar (hutang) untuk membiayai operasional dan meningkatkan labanya. Jika perusahaan tidak mampu membayar hutangnya maka terancam likuiditasnya, sehingga manajemen harus mampu mengambil keputusan yang sesuai dan tepat agar dapat meminimalisir risiko yang akan ditanggung oleh perusahaan (Putra, 2017). Oleh sebab itu Setiap perusahaan harus memiliki kebijakan hutangnya masing-masing agar operasional perusahaan tetap berjalan

menggunakan selain dari penerbitan saham namun tetap efektif dan efisien. Menurut Brigham dan Houston (2011:186) kebijakan hutang merupakan suatu kebijakan yang memungkinkan untuk memperoleh dana yang efektif dibandingkan dengan menerbitkan saham baru. Kebijakan hutang dapat dijadikan sebagai tolak ukur kemampuan suatu perusahaan dalam mengoperasikan kegiatan bisnisnya. Sehingga Kebijakan hutang merupakan salah satu alternatif pendanaan perusahaan selain menjual saham di pasar modal, dan merupakan salah satu sumber pembiayaan eksternal yang digunakan untuk membiayai kebutuhan dananya. Seringkali kebijakan hutang berkaitan dengan masalah pendanaan untuk operasi perusahaan, perkembangan dan penelitian serta peningkatan kinerja perusahaan. Dalam pengambilan keputusan penggunaan hutang ini harus mempertimbangkan besarnya biaya tetap yang muncul dari hutang berupa bunga yang akan menyebabkan semakin meningkatkan *lverage* keuangan dan semakin tidak pastinya tingkat pengembalian bagi para pemegang saham biasa. Sedangkan semakin besar hutang maka semakin besar kemungkinan kegagalan perusahaan untuk tidak mampu membayar hutangnya, sehingga memiliki resiko mengalami kebangkrutan.

Menurut Sheisarvian, et al (2015) pemakai hutang ditunjuk sebagai salah satu alat untuk menyelesaikan perselisihan keagenan tidak bermaksud membuat manajemen dapat meneruskan dengan hutang yang sebanyak-banyaknya. Kemunculan *financil distress* dan penurunan nilai perusahaan itu disebabkan karena adanya hutang yang terlalu tinggi maka manajer perusahaan harus faham serta mampu mengendalikan hutang. Oleh karena itu, pemahaman tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kebijakan hutang perlu diteliti agar dapat prediksi kecenderungan perilaku manajemen dalam kebijakan hutangnya. Salah satu faktor yang mempengaruhi kebijakan hutang yaitu profitabilitas. Profitabilitas merupakan kapabilitas yang perusahaan miliki dalam mendapat laba selama suatu periode. Perusahaan yang profitabilitasnya berkategori tinggi lazimnya mempergunakan hutang yang jumlahnya

sedikit. Hal ini dikarenakan tingginya tingkat pengembalian investasi, yang akhirnya perusahaan sebatas menerapkan permodalan dengan laba ditahan (Sudarmadji & Sularto, 2007). Profitabilitas menjadi patokan kinerja yang manajemen lakukan dalam memajemeni kekayaan perusahaan, yakni laba yang diperoleh lewat penjualan dan investasi yang perusahaan lakukan. Profitabilitas pun sepatutnya diberi atensi. Hal ini dikarenakan perusahaan harus dalam situasi yang profitabel supaya eksistensinya tidak runtuh. Modal dari luar akan sukar didapat jika tidak diimbangi dengan adanya laba (Syadeli, 2013). Menurut Amalia (2020: 14) menjelaskan bahwa apabila profitabilitas mengalami kenaikan maka kebijakan hutang akan mengalami penurunan begitu juga sebaliknya jika profitabilitas mengalami penurunan maka kebijakan hutang akan mengalami peningkatan. Meningkatnya profitabilitas maka perusahaan akan cenderung mengurangi hutangnya, karena pada saat perusahaan memiliki tingkat profitabilitas tinggi dalam menghasilkan laba, maka perusahaan cenderung akan menggunakan pendanaan internal terlebih dahulu untuk mendanai kegiatan operasionalnya, apabila pendanaan internal belum mencukupi maka perusahaan akan menggunakan hutang sebagai pendanaan eksternal untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan.

Objek yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor Hotel, Restoran Dan Parawisata Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Alasan mengapa peneliti lebih tertarik untuk melakukan penelitian di objek tersebut dikarenakan perusahaan sub sektor Hotel, Restoran Dan Parawisata merupakan sektor yang sedang mengalami pertumbuhan pesat di Indonesia. Selain itu kontribusinya pada [produk domestik bruto](#) (PDB) karena memicu lebih banyak pendapatan devisa dan juga menyediakan kesempatan kerja untuk masyarakat Indonesia.

Tabel 1.1

**Laba Bersih perusahaan sub sektor Hotel, Restoran Dan Parawisata Yang Terdaftar Di
Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2019**

Nama Perusahaan	2018	2019	Keterangan
PT Bayu Buana Tbk	13,854,741,330.00	(113,422,115,432.00)	Penurunan
PT Bukit Uluwatu Villa Tbk	30,836,082,689	36,305,549,142	Peningkatan
PT Destinasi Tirta Nusantara Tbk	158,378,702	144,145,000	Penurunan
PT Hotel Sahid Jaya International Tbk	466,896,329	143,508,701	Penurunan
PT Island Concepts Indonesia Tbk	665,478,680,370	274,135,043,977	Penurunan
PT Jih Dan Development Tbk	3,921,593,546	149,358,118	Penurunan
PT Jakarta Setiabudi Internasional Tbk	(25,036,800)	(22,517,311)	Peningkatan
PT Jaya Ancol Tbk	2,864,588,077	(15,086,659,357)	Penurunan
PT Mas Murni Indonesia Tbk	4,300,000,687	5,395,032,225	Peningkatan
PT MNC Land Tbk	(20,166,643,731)	(14,268,410,688)	Peningkatan
PT Panorama Sentrawisata Tbk	1,716,844,066	(12,677,181,973)	Penurunan
PT Pembangunan Graha Lestari Indah Tbk	32,629,987,660	200,020,704,732	Peningkatan
PT Red Planet Indonesia Tbk	222,347,065,822	233,034,221,183	Peningkatan
PT Sari Melati Kencana Tbk	39,648,863,027	47,449,047,778	Peningkatan
Rata-rata	71,288,002,983.86	45,807,123,292.50	Penurunan

Sumber: Hasil Tabulasi Data, 2021

Berdasarkan tabel 1.1 mengenai Laba Bersih perusahaan sub sektor Hotel, Restoran dan Parawisata yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2019 mengalami penurunan dari Rp.71,288,002,983.86 menjadi Rp.45,807,123,292.50. Penurunan laba menunjukkan perolehan dalam profitabilitas atau kemampuan memperoleh laba. Dari data tersebut dapat dijelaskan bahwa kemampuan perolehan laba dapat berpengaruh pada kebijakan hutang.

Penelitian Ulfah Unnuriyah dan Ira Septriana (2021). Dengan judul Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Kebijakan Hutang (Studi Empiris Perusahaan Food and Beverage yang Terdaftar di BEI). Dari hasil penelitian

menyimpulkan bahwa likuiditas secara berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang pada perusahaan food and beverage di BEI. Sedangkan variabel profitabilitas dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap kebijakan hutang.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Nadhifah Amalia (2020) dengan judul Pengaruh Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kebijakan Hutang Pada Perusahaan Manufaktur. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa Profitabilitas, Pertumbuhan perusahaan dan Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kebijakan hutang. Sedangkan Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kebijakan hutang.

Penelitian Nazula Nur Aminah, Eni Wuryani (2021). Dengan judul Pengaruh Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Terhadap Kebijakan Hutang Pada Perusahaan Manufaktur Di Bei 2014-2018. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa variabel profitabilitas mempengaruhi kebijakan hutang pada perusahaan manufaktur subsektor *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI (2014-2018). Di samping itu, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan tidak memengaruhi kebijakan hutang.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik mengambil judul penelitian **Pengaruh Profitabilitas Terhadap Kebijakan Hutang Pada Perusahaan Sub Sektor Hotel, Restoran Dan Parawisata Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2019**”.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka masalah yang diambil dalam penelitian ini adalah **“Pengaruh Profitabilitas Terhadap Kebijakan Hutang Pada Perusahaan Sub Sektor Hotel, Restoran Dan Parawisata Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2019”**.

1.3 Persoalan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka dapat dirumuskan permasalahannya yaitu :“Bagaimana Pengaruh Profitabilitas Terhadap Kebijakan Hutang Perusahaan Sub Sektor Hotel, Restoran, Dan Parawisata Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2019?

1.4 Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Berdasarkan persoalan penelitan diatas maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menguji Pengaruh Profitabilitas Terhadap Kebijakan Hutang Perusahaan Sub Sektor Hotel, Restoran, Dan Parawisata Yang Terdapat Di Bursa Efek Indonesia Tahu 2014-2019.

2. Manfaat penelitian

a. Manfaat Akademik

Pada penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca maupun mahasiswa dalam mengetahui apakah Profitabilitas Berpengaruh Terhadap Kebijakan Hutang pada Perusahaan Sub Sektor Hotel, Restoran, Dan Parawisata Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

b. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi bagi pihak manajemen dalam rangka menentukan kebijakan hutang.